



Implikasi Teori Belajar Kognitivistik Jerome S Bruner dalam Pembelajaran PAI

Dimas Assyakurrohim^{*1}, Agung Mandala Putra², Ermis Suryana³, Abdurrahmansyah⁴

^{1,2,3,4}UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

E-mail: dimasassya1@gmail.com, agungmandalaputra3@gmail.com, ermisuryana_@radenfatah.ac.id, abdurrahmansyah73@radenfatah.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-07-12 Revised: 2023-08-22 Published: 2023-09-03 Keywords: <i>Cognitivistik;</i> <i>Bruner;</i> <i>Learning Implications.</i>	This paper discusses and analyzes Cognitivist learning theory starting from understanding, teaching and learning processes, teaching and learning stages, teaching tools, their implications as well as the advantages and disadvantages of cognitivist theory. This theory explains that the learning process will run well and creatively if the teacher gives students the opportunity to find a rule (including concepts, theories, definitions, etc.) through examples that illustrate (represent) the rules that are the source. In reviewing this article using library research methods by critically and in-depth review of library materials that are relevant to paper material such as books and journals that are worthy of being used as references. The implication of Bruner's Theory in the Learning Process is to expose children to a confusing situation or a problem. Thus cognitive theory also emphasizes the parts of the situation that are interconnected with the entire context of the situation.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-07-12 Direvisi: 2023-08-22 Dipublikasi: 2023-09-03 Kata kunci: <i>Kognitivistik;</i> <i>Bruner;</i> <i>Implikasi Pembelajaran.</i>	Tulisan ini bertujuan untuk membahas serta menganalisis tentang teori belajar Kognitivistik mulai dari pengertian, proses belajar mengajar, tahapan belajar mengajar, alat-alat mengajar, implikasinya serta kelebihan dan kekurangan dari teori kognitivistik. Teori ini menjelaskan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu aturan (termasuk konsep, teori, definisi, dsb) melalui contoh-contoh yang menggambarkan (mewakili) aturan yang menjadi sumber. Dalam mengkaji artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (<i>library research</i>) dengan mengkaji kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan dengan materi makalah seperti buku dan jurnal yang layak dijadikan referensi. Implikasi Teori Bruner dalam Proses Pembelajaran adalah menghadapkan anak pada suatu situasi yang membingungkan atau suatu masalah. Dengan demikian Teori kognitif juga menekankan bagian-bagian dari situasi yang saling berhubungan dengan seluruh konteks situasi tersebut.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan ialah salah satu effort/usaha yang dilaksanakan orang dewasa terhadap kaum muda (anak-anak) yang sepenuhnya bertujuan untuk mencapai peningkatan penguasaan, meningkatkan pengetahuan teori serta keterampilan, serta jasmani dan juga akhlak sehingga anak-anak tersebut nantinya dapat mencari dan memutuskan solusi yang tepat atas persoalan-persoalan hidup mereka sehingga bisa membimbing seseorang tersebut untuk mencapai cita-cita serta tujuannya secara maksimal, selain ini, pendidikan juga bertujuan agar anak dapat memperoleh keselamatan, kesejahteraan dan hidup yang sentosa serta apasaja yang mereka lakukan nantinya bisa berguna untuk pribadinya, kelompok, masyarakat, negara serta juga untuk agama. (Ermis Suryana, 2022)

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat, diiringi pula berkembangnya berbagai konsep dan wawasan baru tentang sistem pembelajaran di sekolah. salah satu ciri dari pembelajaran dalam nuansa pendidikan modern, penyajiannya didasarkan pada teori belajar dari ahli atau pakar pendidikan (Sundari dan Endang, 2021). Salah satu teori belajar yang digunakan dan dikembangkan dalam dunia pendidikan adalah teori belajar kognitif.

Sutarto berpendapat munculnya teori kognitif dilatarbelakangi adanya kritik terhadap teori behaviorisme yang dianggap terlalu sederhana, proses belajar hanya sebagai hubungan stimulus-respon. Bagi para penganut aliran teori kognitivisme, proses belajar melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks melibatkan prinsip dasar psikologi, yaitu belajar aktif melalui

pengalaman pribadi dan interaksi social. (Sutarto, 2017).

Mengenai belajar kognitif, proses belajar dianggap lebih penting ketimbang hasil belajar dan kegiatan belajar tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Bruner berpendapat belajar adalah suatu proses aktif yang memungkinkan manusia menemukan sesuatu yang baru di luar informasi yang sudah diberikan kepadanya. Pengetahuan perlu dipelajari dengan tahap perkembangan kognitif supaya pengetahuan yang diperoleh dapat diinternalisasikan ke dalam pikiran atau struktur kognitif manusia yang mempelajarinya (Sundari dan Endang, 2021).

Para peneliti dalam bidang perkembangan otak menemukan bahwa perkembangan kognitif berkaitan erat dengan perkembangan dan fungsi otak. Salah satu tokoh yang merumuskan teori perkembangan kognitif adalah Bruner. Bruner telah memelopori aliran psikologi kognitif yang memberi dorongan agar pendidikan memberikan perhatian pada pentingnya pengembangan berfikir, dengan cara mementingkan partisipasi aktif individu dan mengenal adanya perbedaan kemampuan untuk melakukan eksplorasi dan penemuan-penemuan baru (Ahmad Hatip dan Windi Setiawan, 2021).

Teori belajar kognitif banyak dikembangkan para pakar atau ahli pendidikan untuk mendesain pendekatan, strategi, model, dan metode pembelajaran. Teori yang dikembangkan para ahli tersebut tentunya berpengaruh pada kurikulum yang diterapkan pada suatu negara. Kurikulum seharusnya memuat struktur pengetahuan yang berisi ide, gagasan, konsep dasar, dan hubungan antar konsep yang dianggap penting, dan pembelajaran pada suatu kurikulum akan berhasil jika diterapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan perkembangan kognitif. Teori ini mempercayai bahwa peserta didik dapat membangun atau mengkonstruksi konsep-konsep atau ide-ide baru dari pengetahuan yang sudah dia miliki. Proses belajar menjadi sangat aktif dan melibatkan transmisi informasi, menurunkan makna dari pengalaman, membentuk hipotesis dan mengambil keputusan.

Dalam artikel ini akan dibahas ini membahas serta menganalisis tentang teori belajar Kognitivistik mulai dari pengertian, proses belajar mengajar, tahapan belajar mengajar, alat-alat mengajar, implikasinya serta kelebihan dan kekurangan dari teori kognitivistik.

II. METODE PENELITIAN

Dalam mengkaji makalah ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan dengan materi makalah seperti buku dan jurnal yang layak dijadikan referensi. Seperti yang dikemukakan oleh Miqzaqon T dan Purwoko bahwa penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah dan sebagainya (Milya Sari dan Asmendri, 2020).

Apriyanti, Syarif, Ramadhan, Zaim dan Agustina menyatakan bahwa pemberian teori baru dengan dukungan teknik pengumpulan data yang tepat merupakan bentuk adanya *literature review* (Rizaldy Fatha dan Bambang Sujatmiko, 2020). Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam makalah ini menggunakan data sekunder yakni dengan mengumpulkan data secara tidak langsung dengan meneliti objek yang bersangkutan. Setelah mengumpulkan beberapa jurnal dan buku terkait dengan materi pembahasan selanjutnya menganalisis materi melalui studi pustaka dengan hasil dari analisis berupa deskriptif.

Langkah-langkah penelitian ini, diantaranya: (1) Menghadapi persoalan yang harus dipecahkan. Untuk penelitian ini persoalan yang harus dipecahkan ialah problematika pendidikan karakter religius. (2) Membatasi serta merumuskan masalah secara fokus dan jelas. Pada penelitian ini, bukan semua karakter yang dibahas melainkan fokus membahas karakter religius saja. (3) Mengumpulkan data. Dokumen-dokumen yang relevan dan otentik mulai dari buku, jurnal, penelitian sebelumnya, dan sebagainya yang relevan dengan judul penelitian. (4) Menganalisis data. (5) Menarik kesimpulan dari data untuk menjawab rumusan masalah dan juga tujuan penelitian (Abdurrahmansyah, dkk. 2022).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Teori Belajar Kognitivistik

Definisi "*Cognitive*" berasal dari kata "*Cognition*" yang mempunyai persamaan dengan "knowing" yang berarti mengetahui. Dalam arti yang luas *cognition/kognisi* ialah perolehan penataan, penggunaan pengetahuan. Teori belajar kognitivisme lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil

belajar itu sendiri. Baharudin menerangkan teori ini lebih menaruh perhatian dari pada peristiwa-peristiwa Internal. Belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon sebagaimana dalam teori behaviorisme, lebih dari itu belajar dengan teori kognitivisme melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks (Siti Rahmah, 2022).

Teori pembelajaran kognitivistik disebut juga dengan model perceptual, yaitu menekankan untuk mengoptimalkan kemampuan rasional dan proses pemahaman terhadap objek. Oleh karenanya tingkah laku seorang anak dapat dinilai dari penerimaan dan pemahaman bukan dari tingkah laku yang tampak saja (Baharuddin., 2015) Teori kognitivistik berbeda dengan teori pembelajaran behavioristik karena lebih menekankan proses belajar daripada hasil (Siregar dan Nara, 2010) Artinya adalah bahwa belajar menurut kognitivisme tidak hanya mengandalkan stimulus dan respon saja, namun lebih kompleks. Kognitivisme menyebutkan bahwa ilmu pengetahuan dibentuk seseorang dari kesinambungan lingkungannya.

Ada salah satu tokoh mengenai teori pembelajaran ini yaitu, Bruner memiliki nama lengkap Jerome Seymour Bruner seorang ahli psikologi yang mempunyai kontribusi besar dalam teori belajar kognitif yang merupakan peralihan dari teori behaviorisme. Pada tanggal 1 Oktober 1915 Bruner lahir di New York Amerika. Pada tahun 1939 mendapat gelar MA dan 1941 mendapat gelar Ph.D di Harvard University. *A Study in Thinking* adalah karya Bruner dalam mengawali kognitivisme. Bruner sebagai salah satu tokoh utama dalam revolusi kognitivisme dan eksistensinya bidang pendidikan berpengaruh besar pada proses pembelajaran (Anidar, 2017).

Bruner seorang tokoh ahli psikologi belajar kognitif dan tokoh perkembangan kognitif banyak melakukan penelitian tentang persepsi manusia, berfikir, belajar, dan motivasi. Menurut Bruner manusia sebagai pemikir, pemroses, dan pencipta informasi. Oleh karena itu, Bruner memusatkan perhatian pada sesuatu yang dilakukan manusia sesuai dengan informasi yang diterimanya untuk mencapai suatu pemahaman yang bermakna. Pandangan Bruner tentang belajar sebagai proses perkembangan kognitif didasarkan pada dua asumsi yaitu: perolehan pengetahuan adalah proses interaktif seseorang dengan lingkungannya secara aktif akan

terjadi perubahan terjadi pada diri seseorang dan lingkungannya, dan seseorang mengkonstruksikan pengetahuan yang dimilikidengan menghubungkan informasi baru dan juga informasi yang diperoleh sebelumnya menjadi suatu struktur pengetahuan yang makna. (Sundari dan Endang, 2021).

Bruner berpendapat pada dasarnya belajar merupakan proses perkembangan kognitif yang terjadi dalam diri seseorang. Ada tiga proses kognitif yang berlangsung dalam belajar, yaitu: proses pemerolehan informasi baru, proses transformasi informasi, proses mengevaluasi atau menguji relevansi dan ketepatan pengetahuan. Pemerolehan informasi baru dilakukan melalui kegiatan membaca buku atau sumber lainnya yang sesuai, mendengarkan penjelasan guru, melihat audiovisual, dan sebagainya. Transformasi informasi yaitu tahap memahami, mencerna, dan menganalisis pengetahuan baru serta mentransformasikan dalam bentuk baru yang mungkin bermanfaat untuk hal-hal yang lain. Pendapat Bruner untuk dapat mengajarkan sesuatu tidak usah menunggu sampai anak mencapai tahap perkembangan tertentu. Yang penting bahan pelajaran harus ditata dengan baik maka dapat diberikan padanya. Dengan kata lain, perkembangan kognitif seseorang dapat ditingkatkan dengan jalan mengatur bahan yang akan dipelajari dan menyajikannya sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Teori ini menjelaskan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu aturan (termasuk konsep, teori, definisi, dsb) melalui contoh-contoh yang menggambarkan (mewakili) aturan yang menjadi sumber. Dari pendekatan ini "belajar ekspositori" (belajar dengan cara menjelaskan). Siswa diberikan suatu informasi umum dandiminta untuk mencari contoh-contoh khusus dan konkrit. Menurut bruner ada 3 tahap dalam perkembangan kognitif, yaitu (Warsita dan Bambang, 2017)

1. Enaktif: usaha/kegiatan untuk mengenali dan memahami lingkungan dengan observasi, pengalaman terhadap suatu realita.
2. Ikonik: siswa melihat dunia dengan melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal.
3. Simbolik: siswa mempunyai gagasan gagasan abstrak yang banyak dipengaruhi

oleh bahasa dan logika dan penggunaan symbol.

Semua representasi mode tersebut tidak bisa dijelaskan sebagai jenjang yang terpisah, namun terintegrasi. Representasi simbolik menjadi mode terakhir. Bruner berpendapat teori ini menyatakan anak akan produktif ketika menghadapi materi baru dengan mengikuti representasi secara progressif mulai dari tahap enactive ke iconic, baru kemudian ke simbolik; bahkan hal ini juga berlaku bagi pembelajar dewasa. Dari sinilah terlahir teori *Discovery Learning*, maksudnya yaitu anak mengorganisasikan metode penyajian dengan cara dimana anak dapat mempelajari bahan sesuai dengan tingkat kemampuan anak. Dalam pembelajarannya anak harus dikondisikan berperan secara aktif dan memiliki aktifitas dalam belajar di kelas (Nurlina dkk, 2021).

Dapat disimpulkan bahwa Teori kognitif juga menekankan bagian-bagian dari situasi yang saling berhubungan dengan seluruh konteks situasi tersebut. Memisah-misahkan atau membagi-bagi situasi/materi pelajaran menjadi komponen-komponen yang kecil-kecil dan mempelajarinya secara terpisah-pisah, akan kehilangan makna. Teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya. Proses belajar terjadi antara lain mencakup pengaturan stimulus yang di terima dan menyesuaikan dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki dan sudah terbentuk dalam diri seseorang berdasarkan pemahaman dan pengalaman-pengalaman sebelumnya.

B. Proses Belajar dan Tahap dalam Belajar Mengajar Menurut Jerome S. Bruner

Bruner sebagai salah satu ahli psikologi dan pemikir mengembangkan sebuah teori belajar yang berlandaskan pandangan konstruktivisme dan sangat berkaitan dengan teori belajar kognitif. Teori konstruktivis Bruner telah dipengaruhi oleh penelitian-penelitian tentang teori kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky sebelum, teori ini mempercayai bahwa peserta didik dapat membangun atau mengkonstruksi konsep-konsep atau ide-ide baru dari pengetahuan yang sudah dia miliki. Proses belajar menjadi sangat aktif dan

melibatkan transformasi informasi, menurunkan makna dari pengalaman, membentuk hipotesis dan mengambil keputusan. Dalam teori ini peserta didik dianggap sebagai pencipta dan pemikir dengan menggunakan informasi yang ada untuk menemukan konsep dan pengalaman baru dalam belajar (Wen, P Of Bruner, 2018). Penerapan teori belajar Bruner dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan (Ahmad Hatip dan Windi, 2021)

1. Sajikan contoh dan bukan contoh dari konsep-konsep yang anda ajarkan
2. Bantu si belajar untuk melihat adanya hubungan antara konsep-konsep
3. Berikan satu pertanyaan dan biarkan biarkan siswa untuk mencari jawabannya sendiri
4. Ajak dan beri semangat si belajar untuk memberikan pendapat berdasarkan intuisinya. Jangan dikomentari dahulu atas jawaban siswa, kemudian gunakan pertanyaan yang dapat memandu si belajar untuk berpikir dan mencari jawaban yang sebenarnya

Bruner mengemukakan ada dua mode utama dalam berpikir: naratif dan juga paradigmatik. Dalam berpikir naratif, pikiran fokus pada berpikir yang berorientasi pada kegiatan, dan dorongan berpikir secara rinci. Dalam berpikir paradigmatik, pikiran melampaui kekhususan sehingga memperoleh pengetahuan yang sistematis dan kategoris. Pada mode pertama, proses berpikir seperti halnya cerita atau drama. Pada mode kedua, berpikir secara berstruktur seperti halnya menghubungkan berbagai gagasan mendasar dengan cara yang logis (Nurlina dkk, 2021). Dapat disimpulkan bahwa dalam menemukan tujuan pembelajaran mengembangkan strategi dan tujuan pembelajaran, tidak lagi mekanistik sebagaimana yang dilakukan dalam pendekatan behavioristik. Kebebasan dan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar amat diperhitungkan, agar belajar lebih bermakna bagi siswa.

Bruner juga mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran agar pengetahuan dapat dengan mudah ditransformasikan, yaitu (Ahmad Hatip dan Windi, 2021).

1. Struktur Pengetahuan

Kurikulum harus berisikan struktur pengetahuan yang berisi berisi ide-ide, gagasan, konsep-konsep dasar, hubungan antara konsep atau contoh-contoh dari

konsep yang dianggap penting. Hal ini sangat penting, sebab dengan adanya struktur pengetahuan akan membantu siswa untuk melihat bagaimanafakta yang kelihatannya tidak ada hubungan, dapatdihubungkan satu dengan yang lain, dan dengan informasi yangtelah dimiliki oleh siswa. Agar dalam proses pembelajaran dapatberjalan efektif, sturuktur pengetahuan itu harus disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat perkembangan anak.

2. Kesiapan Belajar

Kesiapan belajar menurut Bruner, terdiri atas kesiapan yang berupa keterampilan yang sifatnya sederhana yang memungkinkan seseorang untuk dapat menguasai keterampilan yang sifatnya lebih tinggi. Kesiapan belajar sangat dipengaruhi oleh kematangan psikologi dan pengalaman anak. Untuk mengetahui apakah siswa telah memiliki kesiapan dalam belajar, maka perlu diberi tes mengenai materi awal berdasarkan topik yang diajarkan.

3. Intuisi

Dalam proses belajar harus menekankan proses intuitif. Intuisi yang dimaksud Bruner adalah teknik-teknik intelektual untuk sampai pada formulasi tentatif tanpa melalui langkah-langkah analitis. Setiap disiplin ilmu mempunyai konsep-konsep, prinsip-prinsip dan prosedur yang harus dipahami sebelum seseorang mulai belajar. Cara terbaik untuk belajar adalah memahami konsep, arti dan hubungan melalui proses intuitif hingga akhirnya sampai pada satu kesimpulan atau menemukan sesuatu (*discovery learning*). Berfikir intuitif hanya bisa berlangsung apabila seseorang memiliki ilmu yang luas tentang bidang ilmu itu dan memahami strukturnya.

4. Motivasi

Motivasi adalah keadaan yang terdapat di dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan aktifitas untuk mencapai tujuan tertentu. Dikaitkan dengan belajar, kondisi tertentu dapat mempengaruhi siswa untuk belajar, dan dapat pula membantu serta mendorong siswa mempunyai kemauan untuk belajar. Dalam belajar, siswa harus diberi motivasi dengan berbagai cara, sehingga muncul minat untuk belajar.

Adapun juga alat mengajar menurut Bruner Jerome Bruner membagi alat instruksional dalam 4 macam menurut fungsinya, antara lain:

1. Alat untuk menyampaikan pengalaman "vicarious". Yaitu menyajikan bahan-bahan kepada murid-murid yang sedianya tidak dapat mereka peroleh dengan pengalaman langsung yang lazim di sekolah. Ini dapat dilakukan melalui film, TV, rekaman suara dll.
2. Alat model yang dapat memberikan pengertian tentang struktur atau prinsip suatu gejala, misalnya model molekul atau alat pernafasan, tetapi juga eksperimen atau demonstrasi, juga program yang memberikan langkah-langkah untuk memahami suatu prinsip atau struktur pokok.
3. Alat dramatisasi, yakni yang mendramatisasikan sejarah suatu peristiwa atau tokoh, film tentang alam yang memperlihatkan perjuangan untuk hidup, untuk memberi pengertian tentang suatu ide atau gejala.
4. Alat otomatisasi seperti "teaching machine" atau pelajaran berprograma, yang menyajikan suatu masalah dalam urutan yang teratur dan memberi ballikan atau feedback.

C. Implikasinya dalam Pembelajaran Menurut Teori Jerome S. Bruner

Bruner mengemukakan pembelajaran adalah kegiatan dimana siswa belajar terlibat aktif dengan prinsip-prinsip dan konsep-konsep dalam pemecahan masalah dan guru bertindak sebagai motivator, yaitu memotivasi siswa memperoleh pengalaman yang memungkinkan siswa menemukan dan memecahkan masalah sesuai dengan tingkat perkembangannya. Bruner lebih peduli terhadap proses pembelajaran dari pada hasil belajar yang digunakan Bruner ialah *Discovery Learning*. Tahapan model pembelajaran *discovery learning* menurut Bruner antara lain: stimulation (pemberian rangsangan atau stimulus), problem statement (identifikasi masalah atau pernyataan), data collection (pengumpulan data), data processing (pengolahan data), verification (pembuktian), dan generalization (menarik kesimpulan atau generalisasi) (Sundari dan Endang, 2021).

Implikasi Teori Bruner dalam Proses Pembelajaran adalah menghadapkan anak pada suatu situasi yang membingungkan atau suatu masalah; anak akan berusaha membandingkan realita di luar dirinya dengan model mental yang telah dimilikinya; dan dengan pengalamannya anak akan mencoba menyesuaikan atau mengorganisasikan kembali struktur-struktur idenya dalam rangka untuk mencapai keseimbangan di dalam benaknya. Dari implikasi ini dapat diketahui bahwa asumsi dasar dari teori ini adalah bahwa setiap orang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman didalam dirinya yang tertata dalam bentuk struktur kognitif, yang kemudian mengalami tahap belajar sebagai perubahan persepsi dan pemahaman dari apa yang dia temukan. Bruner menemukan model pembelajaran *Discovery Learning*. Keuntungan belajar menemukan (*Free Discovery Learning*) (Pahliwandari, 2017).

1. Menimbulkan rasa ingin tahu siswa sehingga dapat memotivasi siswa untuk menemukan jawabannya;
2. Menimbulkan keterampilan memecahkan masalahnya secara mandiri dan mengharuskan siswa untuk menganalisis dan memanipulasi informasi.

Jerome Bruner mengemukakan, pembelajaran hendaknya dapat menciptakan situasi agar individu dapat belajar dari diri sendiri melalui pengalaman dan eksperimen untuk menemukan pengetahuan dan kemampuan baru yang khas baginya. Dari sudut pandang psikologi kognitif, bahwa cara yang dipandang efektif untuk meningkatkan kualitas output pendidikan adalah pengembangan program-program pembelajaran yang dapat mengoptimalkan keterlibatan mental intelektual pembelajar pada setiap jenjang belajar. Adapaun juga implikasi teori belajar kognitif dalam pembelajaran adalah dengan cara (Jum Amidar, 2017).

1. Dorong siswa untuk berpikir tentang materi pelajaran dengan cara yang akan membantu mereka mengingatnya.
2. Bantu siswa mengidentifikasi hal-hal yang paling penting bagi mereka untuk dipelajari.
3. Berikan pengalaman yang akan membantu siswa memahami topik-topik yang mereka pelajari.

4. Kaitkan ide-ide baru dengan hal-hal yang telah diketahui dan diyakini siswa tentang dunia.
5. Pertimbangkan kelebihan dan keterbatasan dalam kemampuan pemrosesan kognitif siswa pada tingkat usia berbeda.
6. Rencanakan kegiatan-kegiatan kelas yang membuat siswa secara aktif berpikir dan menggunakan mata pelajaran di kelas.

Jadi dapat disimpulkan dengan banyak peran siswa dalam belajar maka hasil pembelajaran akan lebih baik dan siswa akan lebih memahami materi yang dipelajari. Jika siswa sudah memahami materi yang telah dipelajarinya maka dia akan lulus dalam ulangan dan ujian, dari pembahasan tentang implikasi teori belajar kognitif Bruner di atas dapat disimpulkan bahwa model belajar penemuan atau *discovery learning* yang dikembangkan Bruner dengan tiga tahapan perkembangan kognitif siswa (enaktif, ikonik, dan simbolik) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan.

D. Kelebihan dan Kekurangan Teori Kognitivistik Menurut Jerome S. Bruner

Setiap teori pembelajaran pastilah di bandingkan dengan teori pembelajaran yang lain. Selain itu setiap teori pembelajaran juga melengkapi dan menambah dari kekurangan teori-teori pembelajaran yang telah diungkapkan oleh para ahli sebelumnya. Teori pembelajaran kognitif memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut (Siti Rahmah, 2020)

1. Kelebihan Teori Kognitivistik
 - a) Menjadikan siswa lebih kreatif dan mandiri; membantu siswa memahami bahan belajar secara lebih mudah.
 - b) Sebagian besar dalam kurikulum pendidikan negara Indonesia lebih menekankan pada teori kognitif yang mengutamakan pada pengembangan pengetahuan yang dimiliki pada setiap individu.
 - c) Pada metode pembelajaran kognitif pendidik hanya perlu memberikan dasar-dasar dari materi yang diajarkan untuk pengembangan dan kelanjutannya diserahkan pada peserta didik, dan pendidik hanya perlu memantau dan menjelaskan dari alur pengembangan materi yang telah diberikan.

- d) Dengan menerapkan teori kognitif ini maka pendidik dapat memaksimalkan ingatan yang dimiliki oleh peserta didik untuk mengingat semua materi-materi yang diberikannya karena pada pembelajaran kognitif salah satunya menekankan pada daya ingat peserta didik untuk selalu mengingat akan materi-materi yang telah diberikan.
- e) Menurut para ahli kognitif itu sama artinya dengan kreasi atau pembuatan.

2. Kekurangan Teori Kognitivistik

- a) Teori tidak menyeluruh untuk semua tingkat pendidikan; sulit di praktikkan khususnya di tingkat lanjut; beberapa prinsip seperti intelegensi sulit dipahami dan pemahamannya masih belum tuntas.
- b) Pada dasarnya teori kognitif ini lebih menekankan pada kemampuan ingatan peserta didik, dan kemampuan ingatan masing-masing peserta didik, sehingga kelemahan yang terjadi di sini adalah selalu menganggap semua peserta didik itu mempunyai kemampuan daya ingat yang sama dan tidak dibeda-bedakan.
- c) Adakalanya juga dalam metode ini tidak memperhatikan cara peserta didik dalam mengeksplorasi atau mengembangkan pengetahuan dan cara-cara peserta didiknya dalam mencarinya, karena pada dasarnya masing-masing peserta didik memiliki cara yang berbeda-beda.
- d) Apabila dalam pengajaran hanya menggunakan metode kognitif, maka dipastikan peserta didik tidak akan mengerti sepenuhnya materi yang diberikan.
- e) Jika dalam sekolah kejuruan hanya menggunakan metode kognitif tanpa adanya metode pembelajaran lain maka peserta didik akan kesulitan dalam praktek kegiatan atau materi.
- f) Dalam menerapkan metode pembelajaran kognitif perlu diperhatikan kemampuan peserta didik untuk mengembangkan suatu materi yang telah diterimanya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Teori pembelajaran kognitivistik disebut juga dengan model perceptual, yaitu mene-

kankan untuk mengoptimalkan kemampuan rasional dan proses pemahaman terhadap objek. Oleh karenanya tingkah laku seorang anak dapat dinilai dari penerimaan dan pemahaman bukan dari tingkah laku yang tampak saja.

Implikasi Teori Bruner dalam Proses Pembelajaran adalah menghadapi anak pada suatu situasi yang membingungkan atau suatu masalah; anak akan berusaha membandingkan realita di luar dirinya dengan model mental yang telah dimilikinya; dan dengan pengalamannya anak akan mencoba menyesuaikan atau mengorganisasikan kembali struktur-struktur idenya dalam rangka untuk mencapai keseimbangan di dalam benaknya.

B. Saran

Pembahasan terkait artikel ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran dan penulis selanjutnya berharap dapat mengembangkan lebih jauh mengenai teori serta implikasinya teori Jerome S. Brunner.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahmansyah, dkk "Spiritual Meter Perspektif Nasrullah Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Religius" *Jurnal PAI Raden Fatah* Vol. 4 No. 2 (2022), hlm. 163-167.
- Amidar, Jum. "Teori Belajar Menurut Aliran Kognitif serta Implikasinya dalam Pembelajaran" *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami* 3, no. 2 (2017), hlm. 14-28
- Anidar, J. "Teori Belajar Menurut Aliran Kognitif serta Implikasinya Dalam Pembelajaran". *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami* 3 no.2 (2017), hlm. 8-19.
- Hatip, Ahmad dan Windi Setiawan, "Teori Kognitif Bruner dalam Pembelajaran Matematika" *Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 2 (2021), hlm. 87-98.
- Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): hlm. 43-61.

- Nurlina, dkk. *Teori Belajar Pembelajaran*.LPP UNISMUH MAKASSAR: Makassar, 2021.
- Pahliwandari. "Penerapan Teori Pembelajaran Kognitif dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmadi dan Kesehatan" *Jurnal Pendidikan Olahraga* 5, no. 2 (2017), hlm.161-176.
- Pringgar, Rizaldy Fatha dan Bambang Sujatmiko, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa," *Jurnal ITEDU* 05, no. 01 (2020): hlm. 319-330.
- Rahmah, Siti. "Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya dalam Pembelajaran". *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah* 2 no. 3 (2022), hlm. 24-34.
- Sundari dan Endang Fauziati, "Implikasi Teori Belajar Bruner dalam Model Pembelajaran Kurikulum 2013" *Jurnal Papeda* 3, no. 2 (2021), hlm. 128-136
- Sutarto. *Teori Kognatif* 5. *Islamic Counselling*.2017
- Suyana, Ermis "Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran" *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 5, no. 7 (2022), hlm. 2070-2085.
- Warsita dan Bambang. *Teknologi Pembelajaran; Landasan Dan Aplikasinya*.Jakarta: Rineka Cipta.2017.
- Wen, P. *Application of Bruner's Learning Theory in Mathematics Studies*, 283 (Cesses,2018) , 234-237.